

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Untuk menganalisis status sosial gender dalam film *The Lady Shogun and Her Men*, penulis akan menggunakan beberapa konsep yang tercakup dalam bidang budaya untuk memaparkan lebih lanjut mengenai fokus permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Konsep yang akan digunakan adalah konsep mengenai status sosial, peran sosial, serta peran gender dan stereotipe masyarakat mengenai gender. Beberapa konsep yang dibahas pada bab ini akan menjadi landasan teoritis penelitian terhadap film *The Lady Shogun and Her Men*.

2.1 Konsep Status Sosial dalam Masyarakat

Pembentukan lapisan atau kelas sosial dalam suatu kelompok atau masyarakat didasarkan pada beberapa faktor yaitu faktor kekayaan, kekuasaan, kehormatan dan ilmu pengetahuan. (Soekanto, 2013:208). Faktor kekayaan menentukan apakah seorang individu menempati kategori kaya, menengah atau kurang mampu. Bangsawan dengan beberapa rumah dan lahan pertanian yang luas akan digolongkan sebagai kategori orang berkelebihan dalam hal finansial dan kebutuhan. Faktor kekuasaan menentukan kelas seseorang berdasarkan kekuasaan yang dimiliki individu tersebut karena penentuan kelas tersebut akan menentukan wewenang yang akan dimiliki individu tersebut dalam masyarakat. Seorang *shogun* memiliki wewenang dan kekuasaan yang pastinya berbeda dengan pemimpin daerah lainnya karena perbedaan kekuasaan yang dimilikinya.

Faktor kehormatan merupakan faktor penentu kelas yang tidak didasarkan pada pencapaian ekonomi oleh individu lainnya. Pengukuran ini biasanya menempatkan orang dengan keistimewaan dan pencapaian individu tersebut dalam masyarakat sebagai orang yang disegani dan memiliki status yang lebih tinggi dari warga biasa. Faktor ilmu pengetahuan yang dimiliki seseorang juga dapat menentukan lapisan atau kelas sosial tempat mereka berada. Individu yang memiliki pengetahuan dan pendidikan melalui studi akademik di sekolah atau

perguruan tinggi akan memiliki kelas sosial yang dianggap lebih tinggi daripada orang yang tidak memiliki pendidikan formal.

Proses penentuan lapisan dan kelas sosial tersebut mengakibatkan terbentuknya sejumlah konsep yang berkaitan dengan status sosial dan peran. Status sosial merupakan suatu kedudukan individu dalam masyarakat sosial yang mampu didapatkan dengan usaha seorang individu ataupun melalui pemberian tanpa diusahakan terlebih dahulu. Status sosial juga dapat diartikan sebagai sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang dalam masyarakat. Hak dan kewajiban ini akan berbeda-beda pada setiap orangnya. Status merupakan pemaparan dari hak dan kewajiban setiap individu pada sikapnya dalam masyarakat.

Menurut Abdul Syani (2012:93), status sosial umumnya ditentukan berdasarkan kepentingan individu dalam kehidupan bermasyarakat. Individu dengan status sosial yang tinggi akan memiliki posisi atau tempat yang bernilai sosial lebih tinggi daripada posisi individu yang memiliki status lebih rendah. Memiliki status sosial yang tergolong tinggi akan mempengaruhi sikap masyarakat terhadap individu tersebut. Maka dari itu, berusaha mencapai status sosial yang lebih tinggi merupakan sesuatu yang umum terjadi dalam masyarakat. Dengan memiliki status dalam masyarakat, seseorang dapat diterima dalam kelompok tempat mereka terlibat.

Status sosial sangat bervariasi. Menurut Ralph Linton (1936), ada dua jenis status sosial dalam masyarakat yaitu *ascribed status* (status yang diberikan) dan *achieved status* (status yang diperjuangkan).

1. *Ascribed Status*

Ascribed status merupakan status yang dapat diperoleh tanpa perlu diusahakan terlebih dahulu. *Ascribed status* ini bersifat tertutup yang berarti hanya dapat dimiliki oleh individu yang mendapatkannya sejak awal dan tidak dapat didapatkan dengan usaha. Dalam bukunya, Ralph Linton juga mengungkapkan bahwa:

“In all societies certain things are selected as reference points for the ascription of status. The simplest and most universally used of these reference points is sex and age.”

Terjemahan:

“Di setiap masyarakat, beberapa hal dipilih sebagai referensi penentuan suatu status. Referensi penentuan yang paling mudah dan banyak digunakan adalah jenis kelamin dan umur.”

Ralph Linton menyatakan bahwa ada 2 hal yang dapat menjadi penentu bagi *ascribed status* yaitu jenis kelamin dan umur. Setiap masyarakat menentukan sikap dan aktivitas yang berbeda terhadap laki-laki dan perempuan. Mereka mencoba merasionalisasi stereotip ini dalam hal perbedaan fisik antara wanita dan pria atau peran mereka dalam hal reproduksi.

Usia juga sering digunakan sebagai referensi penentu status, karena semua individu melewati siklus pertumbuhan, kedewasaan, dan penurunan yang sama. Faktor penentu lain adalah hubungan keluarga atau keturunan. Contoh faktor ini adalah status yang diturunkan oleh seorang bangsawan kepada anak-anaknya sejak mereka lahir. Hal ini menunjukkan bahwa sejak kelahiran, mereka sudah mendapatkan status tanpa harus berusaha mendapatkannya terlebih dahulu, sama halnya dengan jenis kelamin dan usia.

2. *Achieved Status* (Status yang diperjuangkan)

Achieved status merupakan status yang didapatkan dengan usaha yang dilakukan oleh seorang individu. Status atau posisi ini bersifat terbuka yang berarti dapat dimiliki siapa saja yang berusaha mendapatkannya dan tidak didasarkan atas faktor kelahiran. Namun, status ini menentukan pemilikinya berdasarkan kemampuan dan kualitas individu tersebut. *Achieved status* dapat diperoleh melalui keberhasilan dalam ilmu pengetahuan atau dengan memiliki suatu prestasi. Dengan memiliki prestasi, pandangan masyarakat terhadap individu tersebut akan berbeda. Contoh status yang diperoleh melalui prestasi merupakan dokter dan bidang lainnya yang berkaitan dengan studi atau pendidikan yang dilalui.

Selain itu, *achieved status* dapat didapatkan melalui kepemilikan akan kekuasaan atau jabatan yang lebih tinggi dari rakyat biasa.

Kekuasaan dan jabatan yang lebih tinggi ini akan membuat individu tersebut dipandang memiliki status yang lebih tinggi oleh masyarakat. Contoh dari status ini adalah kepala desa atau pemimpin daerah yang memiliki kekuasaan lebih dari rakyat daerah biasa. Status juga dapat didapatkan karena kualitasnya sebagai seorang individu dalam masyarakat. Kualitas pribadi biasanya dapat didapatkan dan bersifat terbuka melalui pendidikan dan pengalaman dalam hidup individu. Status ini akan membuat individu tersebut dihormati. *Achieved status* merupakan status yang bersifat terbuka dan dapat dimasuki oleh siapa saja yang memiliki kualitas dan kemampuan, maka sebab itu status ini berisi berbagai macam orang dengan *ascribed status* yang berbeda-beda.

Sistem lapisan atau kelas sosial masyarakat yang bersifat tertutup menghalangi peristiwa berpindahnya satu individu ke lapisan yang lain. Perpindahan lapisan sosial dapat terjadi dari lapisan bawah ke lapisan atas maupun dari lapisan atas ke lapisan yang lebih rendah. Pada sistem pelapisan tertutup, cara untuk dapat menjadi anggota suatu lapisan adalah dengan mendapatkannya sejak lahir, seperti status kekerabatan atau kekeluargaan. Namun, dalam pelapisan terbuka, setiap individu dalam masyarakat mendapat kebebasan untuk bisa berusaha dengan kemampuannya sendiri untuk dapat mencapai status pada lapisan status yang diinginkan.

2.2 Konsep Peran Sosial dalam Masyarakat

Peran sosial merupakan sikap atau perilaku yang dilekatkan pada seseorang berdasarkan status sosial yang dimiliki individu tersebut dalam masyarakat. Jika status sosial yang dimiliki seseorang tinggi, maka peran sosial yang dimiliki dan diemban orang tersebut juga tinggi. Peran sosial juga dapat dianggap sebagai kewajiban yang secara langsung didapatkan berdasarkan status sosial individu tersebut. Peran sosial dianggap sangat penting dalam masyarakat karena peran sosial merupakan sistem yang menentukan sikap dan perilaku seseorang dalam masyarakat.

Peran sosial juga dapat berupa aktivitas seseorang dalam partisipasinya dalam kegiatan masyarakat. Pengambilan atau partisipasi peran ini bergantung pada harapan masyarakat dan atau pada kemampuan individu yang memutuskan untuk berpartisipasi. Peran sosial juga mencakup hak dan kewajiban seorang individu yang disesuaikan dengan status sosial yang dimilikinya. Hak dan kewajiban serta peran yang dimiliki oleh seorang *shogun* pastinya berbeda dengan peran yang dimiliki oleh masyarakat biasa. Peran sosial pengawal juga berbeda dengan peran sosial *shogun*. Kewajiban yang diemban oleh *shogun* dan pemimpin politik dengan anggota harem dan masyarakat biasa tentu saja berbeda.

Konsep kepentingan diri dan peran sosial sangatlah berhubungan. Setiap individu pasti akan merasa berhasil dalam hidupnya apabila telah diakui orang sekitarnya atau merasa mampu menghadapi dan melaksanakan kepentingan atau kewajiban yang ia miliki dalam masyarakat. Maka dari itu, memiliki peran sosial yang penting dalam masyarakat pun selalu diangankan oleh setiap individu. Peran sosial yang tinggi merupakan salah satu faktor penting dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

Setiap individu dalam suatu kelompok atau masyarakat memiliki peran sosialnya masing-masing. Apabila individu tersebut telah melakukan hak dan kewajibannya, maka individu tersebut telah melaksanakan perannya (Soerjono Soekanto, 2013:243). Dapat disimpulkan bahwa peran sosial adalah hak dan kewajiban yang mengatur bagaimana seseorang berperilaku dan merupakan faktor yang menentukan individu tersebut telah diterima ke dalam masyarakat.

Dalam berjalannya sistem status dan peran sosial ini, dapat terjadi juga perubahan sosial. Menurut Harper (2011:5), perubahan sosial merupakan suatu fenomena yang menandakan terjadinya suatu perubahan yang signifikan atau berperan besar pada struktur sosial masyarakat. Ada beberapa jenis perubahan sosial yang dapat terjadi dalam struktur sosial. Perubahan yang pertama merupakan perubahan yang berkaitan dengan peran atau status yang bersifat baru dalam struktur sosial sejarah kehidupan manusia. Contoh dari perubahan ini dapat terlihat dalam perubahan peran dan fungsi perempuan dan laki-laki dalam masyarakat. Sebelumnya, perempuan dianggap sebagai subjek yang akrab dengan permasalahan

keluarga dan rumah tangga. Namun, pada masyarakat modern pada saat ini, perempuan dapat ikut berpartisipasi aktif dalam bidang lain yang sebelumnya hanya ditempati laki-laki. Perubahan kedua adalah perubahan dalam hubungan struktur sosial. Perubahan ini dapat berupa perubahan alur kerja lembaga pemerintahan

Perubahan sosial ketiga yaitu perubahan dalam fungsi-fungsi struktur. Perubahan ini dapat terlihat bahwa pada kebiasaan tradisional, keluarga merupakan subjek penting dalam pendidikan anak-anaknya. Sedangkan pada masyarakat modern, pendidikan anak umumnya dilakukan oleh sekolah atau pendidikan yang bersifat lebih formal.

Peran dan status seseorang dapat terlihat melalui bagaimana keterlibatan individu itu sendiri dalam kehidupan bermasyarakat. Kehidupan bermasyarakat itu mencakup kehidupan berkeluarga, sosial dan lainnya. Kehidupan bermasyarakat ini memperlihatkan status dan peran serta hubungan antar individu yang tergabung dalam kelompok sosial tersebut. Sistem masyarakat yang terbentuk sedemikian rupa inilah yang kemudian disebut sebagai sistem sosial. Status dan peran seseorang merupakan unsur yang menjadi bagian dalam suatu sistem sosial. Dengan status dan peran seorang individu tersebut, dapat ditentukan sifat dan tingkatan kewajiban serta tanggung jawab yang akan diemban di dalam kelompok di mana individu tersebut terlibat.

Status yang dimiliki seseorang dapat disimpulkan sebagai sekumpulan tanggung jawab, hak dan kewajiban yang telah ditentukan oleh sistem masyarakat sebagai sesuatu yang diemban individu tersebut. Sedangkan pola tingkah laku yang diharapkan dari individu itu sendiri dapat diartikan sebagai faktor yang menjadi landasan dari penentuan status sosial individu tersebut. Status dan peran sosial tersebut saling berhubungan sehingga menjadi penunjang satu sama lain dan membentuk sistem sosial yang berlaku dalam masyarakat saat ini.

Pembagian sosial ini telah lama menjadi sistem yang membentuk masyarakat luas. Namun, sistem ini perlahan-lahan telah mengalami perubahan pada masyarakat tertentu. Perubahan kecil ini dapat dilihat dalam fungsi pria dan wanita dalam bidang rumah tangga. Dapat terlihat pula pada laki-laki sebagai

suami yang bekerja untuk keluarga sedangkan istrinya bekerja mengurus rumah tangga dan keluarga.

2.3 Konsep Peran Gender dan Stereotip Gender dalam Masyarakat

Peran memiliki arti sebagai sesuatu hal yang dimainkan atau dijalankan oleh suatu individu dalam suatu kelompok. Peran juga dapat diartikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan oleh suatu individu bergantung pada status atau kedudukan sosialnya dalam sebuah perkumpulan. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya yang disandangnya, maka dia dapat dikatakan telah melakukan suatu peran individu tersebut.

Sedangkan, gender adalah konsep hubungan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat sosial. Perbedaan gender antara pria dan wanita ini dapat terjadi melalui proses bersosialisasi, budaya, bidang agama serta kekuasaan negara. Menurut halaman resmi kota Izumiotsu, pengertian gender adalah perbedaan makhluk hidup yang dibangun secara sosial dan budaya. Dengan kata lain, gender adalah perbedaan antara jenis kelamin berdasarkan peran yang pria dan wanita emban. Sebagai contohnya adalah sebagai berikut:

例えば、「料理は女がするもの」や、「仕事は男がするもの」といった、「女らしさ」「男らしさ」という文化的につくられた意識のことを指します。こういった先入観から、ジェンダーの不平等は生まれます。

Terjemahan:

Misalnya, terbentuknya pandangan akan apa hal yang termasuk ke dalam "hal feminin" dan "hal maskulin." Contohnya adalah pandangan bahwa "memasak adalah tugas wanita" dan "bekerja adalah tugas pria."

Menurut Mansour Fakih (2019:3), gender adalah sifat atau perilaku yang terlekat pada laki-laki dan perempuan yang dapat terbentuk melalui bidang sosial ataupun budaya. Hal tersebut mencakup tanggapan bahwa perempuan itu bersifat lemah lembut, cantik, lebih emosional daripada rasional. Sedangkan, laki-laki memiliki tanggapan kuat secara fisik dan mentalitas, berpikir rasional, bersifat jantan dan perkasa, serta tidak boleh menangis karena menangis dianggap sebagai sesuatu yang emosional. Perubahan tanggapan dan sifat yang telah disebutkan dapat

terjadi seiring berjalannya waktu atau perubahan tempat. Pernyataan Geert Hofstede (1998) juga mendukung teori ini dengan menyatakan bahwa budaya maskulin mengharapkan pria untuk bersikap tegas, ambisius dan kompetitif, berjuang untuk kesuksesan yang bersifat materi serta mendalami apa pun yang dianggap masyarakat besar dan kuat. Budaya maskulin ini juga mengharapkan wanita untuk melayani dan merawat kualitas hidup non-materi, berusaha untuk anak-anak serta keluarga dan untuk yang lemah. Budaya feminin, di sisi lain, mengartikan peran sosial yang relatif tumpang tindih untuk pria dan wanita. Laki-laki tidak dituntut untuk harus memiliki sifat ambisius atau kompetitif tetapi mungkin dapat berjuang untuk kualitas hidup yang berbeda dari kesuksesan materi; laki-laki boleh mendalami apa pun yang dianggap masyarakat kecil dan lemah. Begitu pula untuk perempuan yang dapat mendalami dan melakukan apapun secara bebas tanpa terikat budaya maskulin.

Peran gender adalah sesuatu dalam masyarakat yang mengatur kegiatan, kewajiban atau tanggung jawab yang sepatutnya diterima dan dilaksanakan oleh pria maupun wanita dalam kelompok sosial di mana mereka terlibat. Pada kesimpulannya, peran gender merujuk pada peran yang dibuat dan diberikan oleh masyarakat dan perilaku-perilaku yang diharapkan oleh masyarakat untuk dilakukan oleh perempuan dan laki-laki. Kebudayaan kemudian menguraikan perbedaan yang dimiliki setiap individu sejak lahir ke dalam bentuk pengharapan serta hak dan kewajiban yang dilekatkan kepada mereka. Hal ini menyebabkan terbentuknya peran gender yang diketahui pada masa kini. Peran gender dapat berubah dipengaruhi oleh umur, kelas, ras, etnik, agama dan lingkungan geografi, ekonomi dan politik.

Berikut keadaan peran wanita menurut pernyataan Kazuo Yamaguchi dalam Japan's Gender Gap:

“The main careers open to Japanese women are extensions of women's traditional family roles, such as children's education, nursing, and other supportive roles in health care.”

Terjemahan:

“Karir utama yang terbuka untuk wanita Jepang perluasan dari peranan tradisional kekeluargaan bagi wanita, seperti pendidikan anak, perawat, dan peran pendukung lain dalam bidang kesehatan.”

Perempuan akrab dengan peran yang berkaitan dengan hal reproduksi dan kemasyarakatan. Sedangkan, laki-laki dianggap lebih akrab dalam bidang produksi dan politik. Peran yang berbeda tersebut berhubungan dengan perilaku dan akibat dari perilaku tersebut sehingga membentuk nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat. Jika orang yang memiliki peran tersebut tidak melaksanakan perannya sesuai dengan tuntutan yang diberikan masyarakat, mereka akan mendapatkan sanksi dari masyarakat itu sendiri. Namun, pengalokasian kewajiban dan norma-normal bervariasi tergantung pada hal budaya, sosial dan juga dapat berubah seiring berjalannya waktu. Peristiwa ini menunjukkan bahwa peran gender adalah sesuatu yang terbentuk oleh faktor kebudayaan dengan ekonomi dan politik yang mempengaruhinya.

Menurut Eccles (1983), faktor sosial dan kontekstual (seperti nilai-nilai budaya, stereotip akan peran gender, keyakinan dan perilaku sosial, serta bakat dan pengalaman) memberikan pengaruh pada kepercayaan diri, aspirasi, pilihan, dan pencapaian seseorang melalui pengalaman bersosialisasi mereka. Dengan demikian, perbedaan gender dalam penilaian dan memilih sesuatu kemungkinan merupakan hasil dari nilai-nilai budaya yang diinternalisasi dan harapan sosial yang terkait dengan stereotip peran gender yang dipercaya masyarakat.

Stereotip adalah penilaian akan sesuatu yang diterima secara luas mengenai seseorang atau kelompok meskipun terlalu disederhanakan dan tidak selalu akurat. Stereotip tentang gender dapat menyebabkan perlakuan yang tidak setara dan tidak adil karena gender seseorang. Stereotip gender menurut Mitsukari (2021) adalah sebagai berikut:

「男性だから論理的に考える」「女性だから感情的だ」などは男女間での典型的なステレオタイプです。男性全員が論理的に考えるわけではありませし、女性全員が感情的に動くわけではありません。

Terjemahan:

“Saya berpikir secara logis karena saya pria” dan “Saya berpikir secara emosional karena saya wanita” adalah stereotip yang ada bagi wanita dan pria. Pria tidak selalu berpikiran logis dan wanita tidak selalu berpikir secara emosional.

Wanita sering dianggap bersikap suka membantu dan lebih bersifat emosional, sementara pria biasanya dianggap percaya diri dan dapat berpikir secara logis. Dalam rumah tangga, perempuan dianggap sebagai sosok yang memiliki kewajiban untuk mengurus anak, memasak, dan membersihkan rumah, sementara laki-laki mengurus keuangan dan memberi nafkah. Sedangkan dalam bidang pekerjaan, Kazuo Yamaguchi juga mendukung bahwa pekerjaan bagi wanita akrab dengan kesehatan dan rumah tangga dengan teorinya dalam Japan's Gender Gap.

Stereotip gender ini dapat membuat hubungan masyarakat menjadi sulit. Orang-orang hiparfeminin lebih mungkin untuk menanggung pelecehan fisik dan emosional dari pasangan mereka. Orang-orang hipermaskulin lebih cenderung kasar secara fisik dan emosional kepada pasangannya. Stereotip gender yang ekstrem berbahaya karena tidak memungkinkan orang untuk sepenuhnya mengekspresikan diri dan emosi mereka karena harus mengikuti stereotip masyarakat. Misalnya, tidak baik bagi pria maskulin untuk merasa bahwa mereka tidak boleh mengekspresikan emosi sensitif. Bagi orang-orang feminin, mereka merasa tidak diperbolehkan untuk mandiri, cerdas, atau tegas. Meruntuhkan stereotip gender memungkinkan setiap orang untuk menjadi diri mereka yang terbaik.

Selain mengungkapkan mengenai stereotip masyarakat Jepang, Haruka Nakaoda (2022) juga mengungkapkan:

プランの報告書によると、10代前半からジェンダー・ステレオタイプを自身の価値として受け入れ、15歳から16歳頃にさらに内面化するようだ。7割もの高校生が周囲の発言により自身の可能性を狭めていると感じている

Terjemahan:

Menurut laporan, sejak memasuki usia remaja dan seterusnya, orang-orang mulai menerima stereotip gender sebagai bagian dari mereka sendiri, dan tampaknya mereka menjadi lebih menerima hal tersebut pada usia 15 atau 16 tahun. 70% siswa sekolah menengah merasa bahwa potensi mereka dibatasi oleh apa yang orang lain katakan.

Haruka juga menemukan bahwa murid laki-laki lebih akrab dengan pekerjaan dan kata *かっこいい* atau keren, sedangkan perempuan lebih akrab

dengan penampilan dan kata *かわいい* serta *美しい* yang berarti cantik. Sebagian besar murid-murid tersebut juga mengungkapkan bahwa mereka merasa terbatas untuk melakukan apa yang ingin mereka lakukan karena stereotip yang ditentukan oleh masyarakat Jepang. Stereotip akan bagaimana pria dan wanita seharusnya bersikap dalam masyarakat ini juga dialami oleh wanita Jepang pada zaman Edo.

Menurut Marcia Yonemoto (2016) dalam bukunya yang berjudul *The Problem of Women in Early Modern Japan*, wanita pada Jepang zaman Edo dididik sejak kecil untuk diadopsi keluarga lain atau dengan tujuan untuk dinikahkan. Sedangkan, pria dididik untuk melakukan pekerjaan yang berkaitan dengan politik dan menjadi kepala keluarga nantinya. Wanita dilatih untuk dapat berpenampilan menarik, menjahit dan mengurus keluarganya. Pendidikan untuk wanita tetap dilakukan. Namun, pendidikan untuk wanita zaman Edo saat itu lebih berfokus pada keterampilan yang berguna dalam bidang yang berbasis mengurus rumah tangga dan keluarga. Dalam buku ini juga menyampaikan bahwa pria pada zaman Edo pun dapat terbatas oleh keturunan, status dan pekerjaan yang mereka miliki.

Yonemoto (2016) juga mengungkapkan bahwa dalam *Onna Imagawa* yang diterbitkan pada tahun 1700 tertulis bahwa “Wanita harus waspada terhadap segala sesuatu dan mengikuti keinginan suaminya. Pria adalah wujud dari cahaya, dan dengan demikian bersifat kuat. Sedangkan, wanita adalah bumi yang gelap dan lembut.” Pernyataan stereotip ini menunjukkan bahwa pandangan masyarakat terhadap pria adalah sosok yang kuat sedangkan wanita lemah lembut dan harus mengikuti suaminya. Wanita Jepang zaman Edo juga memiliki stereotip untuk melalui pendidikan informal di rumah dari keluarga dan tidak berpengetahuan luas. Sedangkan, pria akan belajar lebih banyak mengenai masyarakat luas.

Dampak dari stereotip peran gender tradisional kemungkinan akan lebih kompleks dan dapat menjelaskan variasi gender dalam pilihan pekerjaan. Perempuan digambarkan aktif berpartisipasi dalam ilmu sosial, dan kehidupan yang berkaitan dengan kepedulian dan membantu orang lain. Sebaliknya, bidang lain, seperti politik dan ekonomi, didominasi oleh laki-laki. Dengan kata lain, keyakinan

peran gender tradisional mengarahkan para wanita untuk lebih mungkin berkarir di bidang sosial dan ilmu kehidupan daripada ke bidang yang lain.

Berdasarkan perkembangan dari berbagai konsep dan stereotipe yang ada terhadap gender dan statusnya, masyarakat Jepang pada zaman Edo masih memegang teguh pemahaman bahwa seseorang dengan jenis kelamin perempuan harus bersifat akrab dengan keluarganya dan begitu juga seorang laki-laki harus bersifat akrab dengan kata kuat dan berpengetahuan luas. Melalui pemaparan mengenai konsep-konsep yang terjadi yang telah dijelaskan diatas, penulis akan menganalisis permasalahan terkait status sosial gender pada film *The Lady Shogun and Her Men*, untuk mengetahui perbandingan kondisi masyarakat dalam film dengan masyarakat Jepang zaman Edo.

